

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Anak merupakan individu yang berada dalam satu rentang perubahan perkembangan dari masa bayi hingga remaja. Anak ialah pribadi yang unik serta memiliki kebutuhan berdasarkan tingkat perkembangannya. Menurut Alimul, kebutuhan anak berdasarkan tahap perkembangannya diantaranya kebutuhan fisiologi seperti pemenuhan kebutuhan nutrisi dan cairan, aktivitas, eliminasi, istirahat tidur, dan lain-lain. Anak juga sebagai pribadi yang membutuhkan kebutuhan psikologi, sosial dan spiritual (Damayanti, 2020). Dalam pemenuhan kebutuhan anak, tentunya orang tua harus memperhatikan kesehatan anak.

Gangguan kesehatan anak ialah salah satu permasalahan utama dalam bidang kesehatan di Indonesia saat ini. Derajat kesehatan anak mencerminkan derajat kesehatan bangsa, sebab anak sebagai generasi penerus bangsa dan mempunyai keahlian yang bisa dikembangkan dalam meneruskan pembangunan bangsa. Menjaga kesehatan anak menjadi perhatian khusus bagi orang tua. Karena pada saat pergantian musim, umumnya berbagai penyakit mulai berkembang. Sehingga, kondisi anak yang awalnya sehat berubah menjadi sakit, dan akibatnya tubuh bereaksi terhadap peningkatan suhu yang disebut demam (hipertemi).

Demam biasa terjadi pada anak ketika anak mengalami masalah kesehatan. Menurut Dzulfajjah (2017), Demam adalah suatu keadaan dimana suhu tubuh meningkat diatas normal. kisaran suhu tubuh seseorang dianggap hipotermia terjadi  $<36,5^{\circ}\text{C}$ , normal  $36,5-37,5^{\circ}\text{C}$ , dan dianggap hipertermia  $>37,5^{\circ}\text{C}$  (Harnani et al., 2019). Febris (demam) merupakan salah satu penyebab masalah kesehatan yang ada di Indonesia. Demam sebagian disebabkan oleh infeksi virus. Namun data menunjukkan bahwa sebagian besar tenaga medis mendignosanya sebagai infeksi bakteri (Suryani, 2018).

Menurut *World Health Organization* (WHO) memperkirakan jumlah kasus demam diseluruh dunia mencapai 16-33 juta dengan 500-600 ribu kematian tiap tahunnya (Hasan, 2018). Sedangkan jumlah penderita demam di Indonesia dilaporkan lebih tinggi angka kejadiannya dibandingkan dengan negara-negara lain yaitu sekitar 80-90%, dari seluruh demam yang dilaporkan adalah demam sederhana. Penderita demam di Indonesia sebanyak 465 (91.0%) dari 511 ibu yang menggunakan perabaan untuk menilai demam pada anak mereka sedangkan sisanya 23,1 menggunakan thermometer (Hasan, 2018).

Demam pada anak dibutuhkan perlakuan dan penanganan tersendiri yang berbeda, bila dibandingkan dengan orang dewasa. Hal ini dikarenakan, apabila tindakan dalam mengatasi demam tidak tepat dan lambat, maka akan mengakibatkan pertumbuhan dan perkembangan anak terganggu. Menurut Maharani (2016), demam dapat membahayakan keselamatan anak, jika tidak ditangani dengan cepat dan tepat akan menimbulkan komplikasi lain seperti, hipertermi, kejang dan penurunan kesadaran (Suryani, 2018). Dampak yang ditimbulkan akibat demam dapat berupa penguapan cairan tubuh yang berlebihan sehingga terjadi kekurangan cairan. Banyak orang tua menganggap demam berbahaya bagi kesehatan anak, karena dapat menyebabkan kejang dan kerusakan otak (Suryani, 2018). Masalah keperawatan yang muncul pada anak dengan febris yaitu hipertermi. Hipertermi adalah peningkatan suhu tubuh diatas kisaran normal (Nurarif, 2015).

Peran perawat sebagai *care giver* dengan membantu menjaga, mengontrol penyakit dan gejala, serta mandiri dalam proses penyembuhan (Ariasyah, 2020). Penanganan untuk menurunkan hipertermi pada anak dengan febris dapat dilakukan dengan pemberian obat antipiretik. Namun, penggunaan obat antipiretik memiliki efek samping yaitu dapat menyebabkan bronkospasme, perdarahan saluran cerna akibat pengikisan pembuluh darah, dan penurunan fungsi ginjal (Putri, 2017).

Selain menggunakan antipiretik, demam dapat diturunkan secara fisik (non farmakologi) dengan memakai pakaian tipis, sering minum, banyak

istirahat, dan mandi air hangat (Damayanti, 2020). Selain itu, dapat juga dilakukan dengan menggunakan energi panas melalui metode konduksi panas dan evaporasi. Metode konduksi adalah perpindahan panas dari suatu benda melalui kontak langsung. Salah satu contoh metode konduksi dan evaporasi adalah dengan kompres hangat. Menurut Maharani, kompres hangat adalah tindakan menggunakan kain atau handuk yang direndam dalam air hangat, yang ditempelkan pada bagian tubuh tertentu untuk memberikan rasa nyaman dan menurunkan suhu tubuh (Damayanti, 2020).

Kompres hangat akan dilakukan dengan metode inovasi, salah satunya dengan kombinasi bawang merah (*Allium cepa*). Bawang merah merupakan jenis umbi-umbian yang banyak dikenal masyarakat karena sering digunakan sebagai bumbu masakan. Selain itu, bawang merah juga dapat digunakan dalam pengobatan tradisional karena mengurangi panas tanpa bahan kimia berbahaya dan memiliki efek samping yang minim, bahkan tanpa menimbulkan efek samping. Zat-zat yang terkandung dalam tanaman obat tradisional pada umumnya mudah diserap oleh tubuh. Selain bawang merah mudah didapatkan dikalangan masyarakat, penggunaan kompres bawang merah juga mudah dan tidak membutuhkan biaya banyak.

Menurut Suryono, Sukatmi, & Jayanti (2012), Bawang merah (*Allium cepa*) biasanya digunakan untuk mengompres karena mengandung senyawa sulfur organik yaitu *Allylcysteine Sulfoxide*. Bawang merah yang dicincang atau diiris melepaskan enzim *alliinase*, yang berfungsi memecahkan gumpalan darah untuk memperlancar sirkulasi, dan panas dari dalam tubuh bisa lebih mudah diarahkan ke pembuluh darah perifer untuk menurunkan demam.

Hasil penelitian Cahyaningrum (2017), menunjukkan bahwa kompres bawang merah berpengaruh terhadap suhu tubuh anak saat demam. Hasil analisis dua dimensi menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,000 ( $p < 0,005$ ) yang berarti terdapat perbedaan suhu tubuh yang signifikan sebelum dan sesudah kompres bawang merah.

Hasil penelitian Faridah, dkk (2018), menunjukkan terdapat pengaruh pemberian tumbukan bawang merah pada balita demam dengan usia dibawah

2 tahun di Puskesmas Lubuk Buaya Kota Padang tahun 2018. Hasil analisis data bivariat berdistribusi normal, sehingga pengujian hipotesis dilanjutkan, memberikan pure bawang merah nilai 0,48, nilai standar deviasi 0,1408 dan nilai  $p < 0,000 < 0,05$ .

Penelitian selanjutnya yang dilakukan oleh (Riyady et al., 2017), dengan judul "*the effect of onion (allium ascalonicum 1.) compres toward body temperature of children with hipertermia in bougenville room dr. Haryoto lumajang hospitals*". Penelitian ini memberikan terapi nonfarmakologi pada pasien demam dengan pemberian bawang merah untuk menurunkan suhu tubuh pada anak hipertermia di bangsal Bougainville rumah sakit dr. Harioto Lumajang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kompres bawang merah menurunkan suhu tubuh pada anak hipertermia dengan  $p$ -value 0,000. Hasil rata-rata penurunan suhu tubuh setelah kompres bawang merah adalah -0,65.

Berdasarkan hasil analisis diatas, maka penulis tertarik untuk menulis karya ilmiah dengan judul "Penerapan Kompres Bawang Merah Untuk Menurunkan Hipertermi Pada Anak Dengan Febris".

## **1.2 Tujuan Karya Tulis Ilmiah**

### **1.2.1 Tujuan Umum**

Tujuan penulisan Karya Tulis Ilmiah yaitu menerapkan inovasi kompres bawang merah untuk menurunkan hipertermi pada anak dengan masalah febris.

### **1.2.2 Tujuan Khusus**

- a. Penulis mampu melakukan pengkajian pada anak demam.
- b. Penulis mampu merumuskan diagnosa keperawatan yang mungkin muncul pada anak demam.
- c. Penulis mampu memberikan rencana tindakan keperawatan dengan menerapkan inovasi kompres bawang merah pada anak demam.
- d. Penulis mampu mengimplementasikan rencana tindakan dengan menerapkan inovasi kompres bawang merah pada anak demam.

- e. Penulis mampu mengevaluasi hasil tindakan atau implementasi yang dilakukan sesuai dengan rencana asuhan keperawatan pada anak demam.

### **1.3 Pengumpulan Data**

Cara yang digunakan oleh penulis dalam mengumpulkan data guna penyusunan KTI dengan cara:

#### 1.3.1 Observasi

Observasi dilakukan untuk mengamati perilaku serta keadaan pasien yang memiliki masalah hipertermi akibat febris, untuk memperoleh data berupa data objektif seperti pasien tampak lemas, dahi terasa panas, tampak pucat, dll.

#### 1.3.2 Wawancara (Komunikasi)

Wawancara dilakukan dalam tahap pengkajian untuk memperoleh data subjektif yaitu identitas pasien, mengenai keluhan pasien, riwayat kesehatan pasien, pola aktifitas, dan pola makan.

#### 1.3.3 Studi Pustaka

Penulis memperoleh sumber-sumber kepustakaan melalui jurnal, buku, internet yang memiliki hubungan dengan konsep dan teori yang terkait dengan penerapan inovasi kompres bawang merah pada anak demam.

#### 1.3.4 Penerapan Kompres Bawang Merah

Penulis melakukan penerapan inovasi kompres bawang merah pada anak yang demam, dilakukan dengan prosedur dan tindakan sesuai dengan keadaan pasien saat mengalami demam.

### **1.4 Manfaat Karya Tulis Ilmiah**

#### 1.4.1 Manfaat Teori

Dapat dijadikan referensi sebagai pengembangan ilmu keperawatan khususnya keperawatan anak dengan masalah febris.

#### 1.4.2 Manfaat Praktis

- a. Bagi Penulis

Hasil penulisan karya ilmiah ini diharapkan dapat membantu penulis maupun penulis lainnya untuk mengembangkan pengetahuan, wawasan dan menambah pengalaman nyata dalam menerapkan inovasi kompres bawang merah untuk menurunkan hipertermi pada anak dengan febris.

b. Bagi Masyarakat

Menambah wawasan bagi masyarakat tentang kasus demam pada anak dan cara penatalaksanaanya dengan kompres bawang merah.

c. Bagi Profesi

Sebagai bahan masukan dalam rangka meningkatkan profesionalisme tenaga kesehatan dalam memberikan informasi tentang penerapan inovasi kompres bawang merah untuk menurunkan hipertermi pada anak dengan febris.